

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 1,5 TAHUN

Indah Mei Diastuti

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari
Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: indahmaidiaastuti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemerolehan bahasa pada anak usia 1 tahun terutama dalam pemerolehan morfologis dan sintaksis. Penelitian dilakukan pada seorang anak yang bernama Nashwa Nisaul Ubudiyah anak dari pasangan Moch. Wahyudi dan Agustin Wulan Sari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan morfologis dan sintaksis pada Nashwa cenderung mengalami kemajuan dari teman-teman seusianya yang lain. Ini dibuktikan dengan penguasaan lebih dari dua, tiga, bahkan empat kata dalam waktu hanya satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nashwa mampu mengucapkan satu dan dua kata dengan mengucapkan suku kata awal; (2) kebanyakan kata-kata yang diucapkan adalah yang menggambarkan kegiatannya sehari-hari; (3) Nashwa mampu mengucapkan kalimat yang merupakan pernyataan; (4) Nashwa mampu mengerti kalimat perintah yang diucapkan ibunya dan dapat memberi respon secara non verbal dengan benar

Kata kunci: pemerolehan, morfologis, sintaksis, anak 1 tahun 5 bulan

Abstract

This study aims to know language acquisition in one year old children, especially in morphological and syntactical acquisition. This study is being done to a one year old child named Nashwa Nisaul Ubudiyah, a child of Moch.Wahyudi and Agustin Wulan Sari. The result shows that morphological and syntactical acquisition to Nashwa tends to have improvement than her friends of the same age. It is proven by her mastery of speaking 1 to 4 words in one month. It is shown that (1) Nashwa gets to speak one and two words by speaking the initial syllable; (2) Most of her words are describing her daily activity; (3) She can speak one sentence which is a statement; (4) She can understand imperative sentence spoken by her mother and give response non verbally correct.

Keywords: acquisition, morphological, syntactical, one year old child

PENDAHULUAN

Fenomena pemerolehan bahasa dalam kehidupan anak baik sebagai bahasa pertama (B1) maupun bahasa kedua (B2) sangat menarik untuk dikaji. Hal itu disebabkan oleh adanya faktor bahwa bahasa anak bersifat unik. Keunikan itu tampak pada kekhasan bahasa anak yang memiliki karakteristik tersendiri. Bahasa anak bukan merupakan miniatur bahasa orang dewasa. Kenyataan bahwa anak berbahasa bukan dengan cara memutarbalikkan, mengurangi, atau "merusak" bahasa orang dewasa melainkan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ingatan, perhatian, ataupun kekurangmatangan jiwanya. Anak telah menciptakan aturan ataupun pola-pola kebahasaan menurut "kehendaknya" sendiri.

Pola-pola kebahasaan ciptaan anak pada gilirannya akan digunakan dalam berkomunikasi. Apabila pola-pola kebahasaan tersebut dapat diterima oleh lawan bicara mereka maka pola-pola tersebut akan dipakai seterusnya. Sebaliknya, apabila pola-pola itu ditolak oleh lawan bicara mereka maka dibuanglah pola-pola kebahasaan tersebut. Pembentukan pola-pola kebahasaan demikian disebut sebagai *hipotesis formation*, sedangkan pengujian pola-pola kebahasaan yang mereka lakukan dinamakan *hipotesis testing*.

Pemahaman perkembangan bahasa anak-anak sangat perlu diperhatikan terutama dalam rangka membina kebiasaan berbahasa mereka. Bagaimana anak-anak

memperoleh bahasa pertama mereka, bagaimanakah mereka mengolah pemerolehan bahasa kedua mereka, bagaimanakah mereka meningkatkan kemahiran berbahasa mereka baik secara formal maupun informal adalah hal-hal yang sangat penting bagi pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Pemerolehan bahasa anak dimulai dari beberapa tahap. Menurut Tarigan, tahapan ini terdiri dari: tahap meraban (pralinguistik) pertama. Pada tahap meraban pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi-bayi menangis, mendekut, mendeguk, menjerit, dan tertawa. Tahap berikutnya, tahap meraban (pralinguistik) kedua, Tahap ini disebut juga tahap kata omong-kosong, tahap kata tanpa makna. Awal tahap ini biasanya pada permulaan pertengahan kesatu tahun lima bulan pertama kehidupan. Tahap I: Tahap holofrastik (tahap linguistik pertama). Ini adalah tahap satu kata, yang mulai disekitar usia satu tahun. Tahap II: Ucapan-ucapan dua kata. Tahap linguistik kedua ini biasanya mulai menjelang hari ulang tahun kedua. Tahap III: Pengembangan tata bahasa. Tahap ini pada usia 2 tahun. Tahap IV: Tata bahasa menjelang dewasa, tahap ini anak-anak mulai dengan struktur-struktur tata bahasa yang lebih rumit; banyak di antaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi dan kongjungsi. Tahap ini dimulai sejak umur 2 sampai 3 tahun. (Tarigan, 1985:267)

Jika dilihat dari keuniversalan statistik maka pemerolehan bahasa anak dimulai dari anak itu dilahirkan sampai dengan usia 2 tahun. Dardjowidjojo (2000:21) mengatakan bahwa pada masa statistik inilah seorang anak mampu memperoleh bahasa sesuai dengan tingkat umurnya. Jika dilihat dari keuniversalan implikasional, seorang anak setelah memperoleh bahasa kemudian mengaplikasikannya melalui media bunyi. Apabila anak baru dilahirkan maka media yang biasa digunakannya untuk mengungkapkan kata-kata adalah berupa tangisan, mendekut, menjerit, bahkan tertawa. Jika anak telah berusia satu tahun ke atas, anak sudah mampu mengucapkan satu kata walaupun kata tersebut kurang begitu dimengerti oleh orang tua. Barulah pada usia satu tahun tiga bulan ke atas, anak sudah mulai mampu untuk mengucapkan beberapa kata yang membentuk kalimat yang dapat dimengerti orang dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat permasalahan penelitian ini tertuju kepada pemerolehan bahasa pada anak usia satu tahun lima bulan. Secara lebih khusus difokuskan pada pemerolehan morfologis dan sintaksis. Permasalahan ini diangkat mengingat pada masa usia satu tahun lima bulan perkembangan bahasa anak sangat cepat. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa anak yang berusia satu tahun lima bulan sudah mampu mengucapkan dua kata sekaligus.

Psikolinguistik sebagai suatu istilah ilmiah, lahir sejak tahun 1954, tahun penerbitan karya bersama Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok, yang berjudul "*Psycholinguistics, A Survey of Theory and Research Problems*" di Bloomington, (Tarigan, 1985:2)

Robert Lado (1976:220) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri.

Selanjutnya Emmon Bach (1964:64) dengan singkat dan tegas mengutarakan bahwa psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai sesuatu bahasa membentuk/membangun atau mengerti kalimat-kalimat bahasa tersebut. Lebih lanjut dikatakan Langacker (1958:5) psikolinguistik adalah studi atau telaah mengenai behavior atau perilaku linguistik yaitu formansi atau perbuatan dan perlengkapan atau aparat psikologis yang bertanggung jawab atasnya.

Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Slobin, 1974; Meller, 1964; Slama Cazahu, 1973 dalam Chaer 2009:5)

Jika berbicara makna bahasa, maka akan terlintas dibenak wujud atau jenis bahasa yang ada di sekeliling maupun yang ada di dunia ini. Pada prinsipnya bahasa pastilah

dimiliki/dikuasai oleh setiap manusia. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dan berintegrasi dengan lingkungannya. Namun, penggunaan bahasa harus disesuaikan dengan tempat dimana bahasa itu digunakan. Hal seperti inilah yang disebut dengan keuniversalan bahasa.

Dalam hal ini Dardjowidjojo (2000:21) mengatakan bahwa Greenberg yang dapat dikatakan sebagai pelopor pertama dalam bidang ini bertitik tolak dari penelitian terhadap banyak bahasa dan dari bahasa-bahasa ini dia simpulkan secara induktif ihwal-ihwal yang terdapat pada semua bahasa, sebagian yang lain pada banyak bahasa, sebagian yang lain lagi pada beberapa bahasa, dan seterusnya. Lepas dari itu semua, pada dasarnya bahasa itu sama yaitu sebagai alat penyampaian pesan dari seorang pembicara kepada lawan berbicara baik lisan maupun tertulis.

Berbicara mengenai pemerolehan bahasa, maka kita tidak dapat melepaskan diri dari perlengkapan pemerolehan bahasa atau *acquisition device*, yang merupakan suatu perlengkapan hipotesis yang berdasarkan suatu input dan linguistik primer dari suatu bahasa, menghasilkan suatu output yang terdiri atas suatu tata bahasa adekuat secara deskriptif buat bahasa tersebut. (Tarigan, 1985:243)

Yassin (1991:120) mengatakan bahwa Teori pemerolehan bahasa yang selama ini dipengaruhi oleh tiga aliran, yaitu: (1) aliran behaviorisme; (2) aliran nativisme; dan (3) aliran interaksionisme positif. Aliran behaviorisme mengatakan bahwa pemerolehan bahasa tidak terlepas dari teori belajar. Motor aliran behaviorisme ini adalah Skinner yang membagi dua macam proses belajar mengajar yang masing-masing melibatkan tingkah laku (*behavior*) yang berbeda, yaitu tingkah laku responden (*respondent behavior*) dan tingkah laku operan (*operant behavior*). Aliran nativisme dengan Chomsky sebagai orang yang pertama kali memelopori teori ini mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu didapat sejak manusia dilahirkan atau yang lebih dikenal dengan hipotesis bawaan. Lebih jauh dikatakannya bahwa bawaan bahasa (*language faculty*) yang bersifat genetis suatu komponen dalam otak manusia, merupakan bentuk tertentu dari gramatika yang dapat ditelusuri secara "manusiawi". Lain halnya dengan aliran interaksionisme kognitif yang digawangi oleh Piaget yang mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak-anak merupakan hasil dari internalisasi "pengorganisasian alat dan hasil" dari aktivitas sensorimotor yang dicapai pada tahap awal perkembangan.

Krashen (1989:8) mengatakan bahwa "*acquisition is a subconscious process that is identical to the process used in the first language acquisition in all important ways*". Selanjutnya, Ingram (1989:64) mengatakan bahwa teori pemerolehan bahasa sebenarnya terdiri dari dua komponen, yaitu: pertama adalah seperangkat prinsip yang mengacu pada konstruksi grammar dan menggantinya dengan tata aturan pada waktu berikutnya. Kedua adalah komponen proses psikologi anak dalam belajar bahasa.

Pemerolehan sintaksis tidak dapat dengan mudah memaparkan secara rinci dan tepat serta berani apa yang persisnya terjadi pada diri anak dalam ia menguasai sintaksis suatu bahasa. Di samping, titik pandang serta aliran keilmuan yang berbeda-beda, masalah yang dihadapi memang bukan masalah yang banyak kaitannya dengan neurobiologi manusia seperti halnya pada komponen fonologi.

METODE

Sesuai dengan fokus dan tujuan yang telah disampaikan pada bagian pendahuluan penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, metode kualitatif, karena dilakukan pada latar alamiah. Moleong mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Subyek penelitian ini adalah bernama Nashwa Nisaul Ubudiyah yang sehari-hari dipanggil "Cua". Dia dilahirkan pada tanggal 07 Agustus 2012 di Rumah Sakit Ibu dan anak Husada Bunda Salo Bangkinang, dari pasangan Moch. Wahyudi dan Agustin Wulan sari. Ayah Cua, Moch. Wahyudi berasal dari Jawa Timur, sedangkan ibunya Agustin Wulan sari berasal dari Jawa Timur juga. Moch wahyudi bekerja sebagai pegawai swasta di PT. Padasa Enam Utama PMKS Kaliantan Satu, di bagian teknisi mesin, sedangkan

Agustin Wulan Sari sebagai ibu rumah tangga. Dengan latar belakang adat, suku, bahasa yang berbeda, mereka dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia dengan interferensi bahasa Jawa. Interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia ini dapat terjadi dikarenakan lingkungan sekitar rumah mereka terdapat warga asli Jawa asli, sehingga mau tidak mau mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Jawa.

Kehidupan sehari-hari Cua sering bertemu dan berinteraksi dengan orang lain, baik itu keluarga mamanya yang juga banyak tinggal di Jawa melalui telepon, maupun tetangga di dekat rumah yang berasal dari kalangan dan budaya yang berbeda. Hal ini ikut mempengaruhi pemerolehan bahasa Cua. Pemerolehan bahasa Cua lebih cepat bila dibandingkan dengan teman-temannya yang lain.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti terjun langsung mengamati tingkah laku sehari-hari Cua yang merupakan keponakan peneliti sendiri dari saudara sepupu. Sebelum diadakan pengamatan, peneliti meminta izin kepada orang tuanya mengenai Cua yang akan dijadikan subyek penelitian. Artinya, pengumpulan data penelitian akan sangat bergantung kepada peneliti sebagai alat pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan partisipan, yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemerolehan sintaksis anak usia satu tahun lima bulan. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada saat proses pemerolehan sintaksis, yaitu perbincangan antara Cua dengan orangtuanya, saudaranya ataupun dengan lingkungannya.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data adalah

1. Mendeskripsikan data rekaman perbincangan antara Cua dengan orang tuanya, saudaranya, maupun lingkungannya.
2. Memilah-milah pemerolehan bahasa yang telah diucapkan Cua dengan mengkategorikan ke dalam pemerolehan morfologis ataupun pragmatik.
3. Menginterpretasikan data yang telah didapat sesuai dengan permasalahan yang dianalisis.
4. Merumuskan dan menyimpulkan hasil analisis yang telah diperoleh.

Dalam pemeriksaan data digunakan teknik triangulasi data. Moleong mengatakan triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yakni membandingkan data hasil penelitian. Untuk pemeriksaan keabsahan data ini, peneliti mengadakan triangulasi data dengan teman sejawat yang mengetahui proses pemerolehan bahasa anak usia 1 tahun 5 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Morfologis

Pemerolehan morfologis Cua sudah banyak, karna pada usianya yang baru 1 tahun 5 bulan ia telah mampu mengucapkan 25 kata lebih dalam pembicaraan sehari-hari.

a. Deskripsi Data dan Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Pengamatan Tuturan Morfologis Cua

Subjek Penelitian	No	Kata	
		Ucapan	Arti
Cua	1	Num	Minum
	2	Ndi	Mandi
	3	Ni	Ini
	4	Aem	Makan
	5	Mik	Mimik
	6	Cua	Ua
	7	Apa	Papa

Subjek Penelitian	No	Kata	
		Ucapan	Arti
	8	Yah	Ayah
	9	Ma	Mama
	10	Ue	Kue
	11	kak	Kakak
	12	Mbut	Rambut
	13	Aju	Baju
	14	Cucu	Susu
	15	Icak	Cicak
	16	Pus	Kucing
	17	Cing	Kucing
	18	Mut	Semut
	19	Babang	Abang
	20	Nte	Tante
	21	Nenek	Nenek
	22	Tuk	Kakek
	23	Bis	Abis
	24	Ndak	Nggak
	25	Bobok	Tidur
	26	Empes	Pempes
	27	Empis	Pipis
	28	Dedek	Adik

Pemerolehan Sintaksis

Cua sering diajak oleh mamanya mengunjungi saudara yang ada di Jawa. Seringkali Cua menjadi rebutan saudara-saudara karena dia sangat lucu dan menggemaskan. Ketika Cua diberikan hadiah oleh tantenya boneka panda, Cua yang baru berusia 1 tahun 5 bulan mengeluarkan ujaran yang sudah berada pada tataran sintaksis yaitu:

a) Nya Cua! (punya Cua!)

Pada kesempatan yang lain, Cua yang merasakan haus akan mengatakan pada mamanya, biasanya mengucapkan kalimat:

b) Ma num! (mama, minum)

Cua memiliki boneka *angri bird* yang sering diajaknya berbicara. Apabila Cua dimarahi mamanya, maka ia akan mengajak *angri bird* berbicara, namun hanya memanggil bonekanya dengan mengucapkan kata sebagai berikut:

c) Angebed (*angri bird*)

Apabila dilihat dari kalimat yang diproduksi Cua, terlihat bahwa kalimatnya sudah cukup lengkap dari segi pola strukturnya. Namun, dalam kesempurnaan bunyi belum sempurna. Hal ini sangat baik mengingat pada usia satu tahun lima bulan sistem artikulasi anak-anak masih belum sempurna, Cua baru mampu mengucapkan kata-kata dengan memenggal suku kata pertama atau terakhirnya saja, seperti kalimat tersebut.

- a) Ma, num (Mama, Minum)
- b) Om. Ue (Om, Kue)
- c) Ma, mam (Mama, mamam)
- d) Ma, pis (Mama, pipis)

Tabel 2. Hasil Pengamatan Tuturan Sintaksis Cua

No	Kalimat Ucapan	Arti
1	Nya ua	Punya Cua
2	Ma mam	Mama makan
3	Ma mik	Mama mimik
3	Ma num	Mama minum
4	Ma ue	Ma Kue
5	Om ue	Om Kue
6	Ma bok	Mama bobok
7	Ma pis	Mama pipis

Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data di atas, jika dilihat dari pemerolehan morfologis Cua sudah banyak, sesuai dengan umurnya, Cua telah mampu mengucapkan kata-kata yang dekat dengannya seperti, pipis, minum, makan, susu, mimik dan rambut. Pengucapan Cua belum sempurna, namun dapat dimengerti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Cua mampu mengucapkan satu dan dua kata dengan mengucapkan suku kata awal; (2) kebanyakan kata-kata yang diucapkan adalah yang menggambarkan kegiatannya dan dekat dengannya sehari-hari; (3) Cua mampu mengucapkan kalimat yang merupakan pernyataan; (4) Cua mampu mengerti kalimat perintah yang diucapkan ibunya dan dapat memberi respon secara non verbal dengan benar.

Pemerolehan sintaksis yang diucapkan masih terpotong-potong dan ucapannyapun masih belum sempurna. Namun secara gramatikal, kalimat-kalimat tersebut sudah dapat digolongkan dalam bentuk kalimat sederhana. Hal ini ditandai dengan pola kalimat seperti subyek + predikat. Hal ini terlihat pada kalimat /Ma, num! (Mama, minum!)/ kalimat ini jika dilihat secara gramatikal dapat dimengerti dengan melihat rangkaian kalimat perintah atau kalimat sebelumnya. Begitu juga pada kalimat / Om, Ue! (Om, Kue!)/.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada usia 1 tahun 5 bulan, Cua sudah dapat mengucapkan dua kata, sekaligus. Patut untuk diperhatikan ternyata kemampuan memperoleh kata-kata baru Cua sangat mengagumkan. Ini terlihat dengan kemampuannya menanyakan kalimat yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh orang dewasa/orang tua.
2. Pada usia ini, kata-kata yang diproduksi adalah masih terpotong-potong dan lengkap. Artinya, kalimat yang diucapkan Cua hanya berupa kata-kata yang sepenggal saja. Namun sebagai orang tua/dewasa, kita sudah mengetahui maksud dari kata-kata tersebut. Lengkap yang dimaksud disini adalah kalimat-kalimat itu jika dilihat dari struktur/pola kalimatnya sudah lengkap yang terdiri dari subyek + predikat.

Implikasi

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan di atas dapat ditarik implikasi sebagai berikut:

Proses penyerapan bahasa pada anak dapat terjadi melalui pemerolehan bahasa. Pemerolehan ini dapat terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pemerolehan bahasa pada anak dapat terjadi secara alamiah. Anak memperoleh bahasa setelah dia mendengar apa yang diucapkan oleh orang tuanya.

Salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan penguasaan kosa kata pada anak usia 1-5 tahun adalah dengan menerapkan teori prototipe seperti yang dikembangkan oleh Eleanor Rosch dalam Ingram. Teori prototipe mengusulkan bahwa fitur-fitur yang diberikan pada satu kata adalah fitur yang paling dekat dengan benda tersebut. Misalnya kata /bola/, fitur terdekatnya adalah benda yang dilemparkan dan digunakan untuk bermain bukan untuk yang lain. Untuk itu, teori ini mengatakan ada dua cara untuk mengembangkan kemampuan pemerolehan bahasa pada anak, yaitu:

1. Kategori umum ke khusus (*general to specific categories*), Misalnya; kata /bola/, secara umum anak mengenal bola merupakan benda bulat kemudian secara bertahap menyempit. Bola adalah benda bulat untuk dilemparkan.
2. Kategori khusus umum, (*specific to general categories*). Misalnya, pada awalnya anak mengenal /bola/ yang berwarna biru. Semua benda bulat yang berwarna biru disebut bola. Kemudian secara bertahap anak dapat mengenal bahwa bola ada juga yang berwarna bukan biru.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2005. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo. Soenjono. 2003. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjodo, Soenjono. 2000. "*Echa. Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Dharmowijono, Widjajanti W dan I Nyoman Suparwa. 2009. *Psikolinguistik*. Denpasar: Unud Press.
- Ellis, Rod. 1995. *The Study of Second Language Acquisition*. New York: Oxford University.
- Ingram, David, 1989. *First Language Acquisition Method, Description, and Explanation*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Krashen, Stephen D. 1989. *Language Acquisition and language Education, Extension and Application*, Prentice Hall International, BPCC Wheatons Ltd. Exeter.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lado, Robert. 1976. *Language Teaching Bombay*, New Delhi: Tata Mc Graw-Hill.
- Langacker, Ronald W. 1968. *Language and Its Structure, Some Fundamental Concepts*, New York: Harcourt, Brace and World.
- Moleong, J. Lexy. 1989. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: Karyono.
- Tarigan, Henry Guntur, 1985. *Psikolinguistik*, Bandung: Angkasa.
- Yassin, Anas. 1991 *Gramatika Komunikatif: Sebuah Model*, Disertasi Malang: PPs IKI PMalang